

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: persaingan gengsi dan harga diri, solidaritas kelompok, aksi balas dendam, saling provokasi dan saling ejek, tidak tersalurkan bakat dan minat para pelajar, dan kurang tegasnya penegakkan hukum dalam menyelesaikan permasalahan tawuran pelajar ini.
2. Tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang terbentuk melalui internalisasi yang dilakukan oleh sumber-sumber yang dianggap paling penting oleh para pelaku tawuran (*significant others*). Sumber-sumber tersebut meliputi: keluarga, teman sekolah, teman sepermainan, kelompok geng sekolah, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Adapun tradisi yang diinternalisasikan oleh sumber-sumber tersebut kepada para pelaku tawuran adalah berupa pengetahuan mengenai istilah lawan yang dipahami adalah musuh sekolah mereka, waktu dan tempat dilaksanakan tawuran, dan seputar geng sekolah dan aliannya. Sementara itu, pengetahuan tentang tradisi tawuran yang telah diinternalisasikan tersebut kemudian disetujui menjadi sebuah nilai-nilai yang dianut oleh para pelaku tawuran dengan alasan-alasan bahwa pengetahuan tersebut benar dan harus dilaksanakan sebagai bentuk solidaritas kelompok, bentuk eksistensi diri, bentuk rasa takut jika tidak mengikuti tawuran tersebut, serta dikarenakan lemahnya penegakan hukum dalam mengatasi tawuran pelajar. Setelah itu, para pelaku yang menyetujui pengetahuan-pengetahuan tentang tradisi tawuran yang diinternalisasikan tersebut mengambil peranan dengan melakukan eksternalisasi pengetahuan tersebut kepada bentuk realitas sosial yaitu aksi tawuran pelajar yang

dilakukan oleh para pelaku tersebut. Dengan demikian, maka proses tawuran pelajar kedua sekolah tersebut akan selalu terjadi, apabila proses ini berjalan sesuai skema.

6.2. Saran

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian yang dilihat mengenai tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis untuk berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang yang bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan terhadap SMK ini wajib memperhatikan permasalahan tentang kedua SMK ini yang selalu menjadi sorotan karena banyaknya keterlibatan pelajar tersebut terhadap terjadinya tawuran pelajar di Kota Padang. Perhatian tersebut tidak hanya muncul ketika terjadinya tawuran saja atau menunggu viral terlebih dahulu, namun langkah pencegahan harus sudah diupayakan dari sejak dini dengan melakukan pemetaan dan pendataan, serta manajemen risiko dan pembuatan Peraturan Pemerintah Daerah atau SOP penyelesaian masalah yang jelas, apabila terjadi tawuran pelajar. Sehingga, tidak ada kesan seperti saling lempar tanggung jawab. Apalagi sebagai Pemerintah Kota Padang, hendaknya pemerintah menjadi fasilitator dari proses rekonsiliasi kedua sekolah ini yang sudah menganggap tawuran antar kedua sekolah tersebut adalah tradisi mereka.
2. Pihak Sekolah harus membuat *database* mengenai profil pelajar yang sudah melakukan tawuran atau terindikasi tawuran dan data tersebut harus terkoneksi dengan pihak aparat penegak hukum, sehingga ketika terjadi tawuran pelajar dapat segera teridentifikasi. Pihak sekolah juga harus saling bersinergi dengan keluarga untuk bisa menghentikan tradisi tawuran pelajar ini dan tidak hentinya menanamkan pendidikan moral dan akhlak kepada para pelajarnya agar tidak terperdaya untuk melakukan tawuran pelajar.

3. Aparat Penegak Hukum (APH) terkait (Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Bapas) yang menangani kasus tawuran, hendaknya membuat *big data* mengenai profil pelaku tawuran pelajar, khususnya dari kedua sekolah tersebut yang terintegrasi satu sama lain. Para APH juga harus membuat Standar Operasional Prosedural (SOP) yang terintegrasi dalam pencegahan dan penanganan kasus tawuran pelajar. APH juga dalam penanganan kasus tawuran pelajar tidak serta merta hanya menindak para pelaku yang tertangkap tangan melakukan tindak pidana. Tetapi juga harus mengusut total, kasus tawuran tersebut sampai kepada akar-akarnya dan menangkap serta memproses otak dari terjadinya tawuran tersebut.
4. Masyarakat sekitar baik harus lebih peduli dengan pergaulan para pelajar dan remaja di lingkungan mereka. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam menghilangkan tradisi kekerasan yang ada di sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai dan tradisi-tradisi di ranah Minang yang dahulu baik, seperti para remaja yang menghidupkan Surau. Hendaknya dihidupkan kembali agar para remaja dan pelajar di Kota Padang mempunyai dasar keimanan untuk tidak terjerumus terhadap aksi tawuran pelajar.
5. Keluarga memiliki peranan yang paling vital dalam mengatasi tradisi tawuran pelajar kedua sekolah ini. Keluarga harus menanamkan nilai-nilai baik dan benar yang berlaku di masyarakat kepada anak-anaknya agar mereka mempunyai dasar yang kuat sehingga tidak bisa tergoda oleh pengaruh teman-temannya untuk melakukan tawuran. Pola asuh dan pengawasan dari keluarga harus semakin ditingkatkan meskipun anak sudah remaja. Keluarga juga jangan abai dengan anak-anaknya ketika di rumah, mereka harus perhatian dan harus mengetahui keberadaan anak-anaknya dan lingkungan pergaulan anaknya. Sehingga hal tersebut membuat anak-anak mereka tetap terkontrol dalam menjalani kehidupan. Keluarga harus mempererat ikatan keluarga dengan anak-anaknya. Hal ini bisa dimulai dengan selalu makan malam bersama-sama ataupun sarapan bersama-sama. Jadi di sini fungsi keluarga dikembalikan lagi menjadi rumah ternyaman bagi anak-anaknya untuk selalu ingin pulang.